

KARAKTERISTIK FENOTIPE AYAM ADUAN DI KOTA MATARAM

PUBLIKASI ILMIAH

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
pada Progam Studi Peternakan**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN



OLEH :

**DEDI KAHADI
B1D014053**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2018**

KARAKTERISTIK FENOTIPE AYAM ADUAN DI KOTA MATARAM

PUBLIKASI ILMIAH


OLEH :

**DEDI KAHADI
B1D014053**

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

**Menyetujui
Pembimbing Utama**



Ir. Lestari, MP

NIP. 19580618 198403 2001

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2018**

KARAKTERISTIK FENOTIPE AYAM ADUAN DI KOTA MATARAM

INTISARI

*Dedi Kahadi/B1D 014 053/Fakultas
Pternakan Universitas Mataram*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fenotipe sifat kualitatif dan kuantitatif ayam aduan di Kota Mataram. Penentuan lokasi menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu Kecamatan Mataram, Selaparang dan Cakranegara. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2018. Materi yang digunakan yaitu 120 ekor ayam aduan dan sampel diambil dengan metode *Integrated Sampling*. Variabel yang diamati yaitu sifat kualitatif (warna bulu, *shank*, kulit, cuping telinga dan bentuk jengger) sedangkan sifat kuantitatif (panjang *femur*, *tibia*, *shank*, tulang dada, paruh, leher, sayap, tinggi jengger dan bobot badan). Data dianalisis menggunakan statistik sederhana yaitu menghitung rata-rata dan simpangan baku kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kualitatif ayam aduan yaitu warna bulu paling banyak warna colombian (31,67 persen), warna *shank* didominasi warna kuning (50 persen), warna kulit didominasi warna putih (74,16 persen), warna cuping telinga didominasi warna merah (59,16 persen) dan bentuk jengger sudah dipotong. Persentase sifat kuantitatif yaitu panjang *tibia* (110,69 mm), panjang *femur* (81,64 mm), panjang *shank* (79,22 mm), panjang tulang dada (173,99 mm), panjang paruh (20,68 mm), panjang leher (140,41 mm), panjang sayap (141,77 mm), tinggi jengger (13,07 mm) dan bobot badan 2,42 Kg.

Kata Kunci: Karakteristik, Fenotipe, Sifat Kualitatif, Sifat Kuantitatif, Ayam Aduan

THE CHARACTERISTIC OF PHENOTYPE IN FIGHTER COCK IN MATARAM

ABSTRACT

*Dedi Kahadi/B1D 014 053/Faculty of
Animal Husbandry Mataram University*

This study aims to determine the characteristics of the qualitative and quantitative phenotypes of fighter cock in Mataram. Determination location using by method of *Purposive Sampling* were Mataram District, Selaparang and Cakranegara. This research has been conducted from April to May 2018. The material used is 120 tail that have grown adult male and taken with the method of *Integrated Sampling*. The variables observed were qualitative and quantitative. The qualitative characteristic were the feather color, *shank* color, skin color, ear lobe and type of comb. The quantitative characteristic (the length of femur, tibia, shank, breastbone, beak, neck, wings, shape comb and body weight). Data

analyzed performed using simple statistics method by the mean and standard deviation then described. The results showed that the feather color was colombian (33,33 percent), the *shank* color was yellow (50 percent), the skin color was white (74,16 percent), the color of ear lobe was red (59,16 percent) and type of the comb ready cutted. The length of tibia (110,69 mm), femur (81,64 mm), shank (79,22 mm), breast bone (173,99 mm), beak (20,68 mm), neck (140,41 mm), wing (141.77 mm), tall height of comb (13.07 mm) and 2.42 kg body weight.

Keywords: Characteristic, Phenotype, Qualitative, Quantitative, Fighter Cock

PENDAHULUAN

Ayam aduan merupakan salah satu jenis ayam yang diminati oleh sebagian masyarakat yang mempunyai hobi adu ayam. Ayam aduan di Indonesia cukup beragam jenisnya, bahkan melalui persilangan gen ayam unggul ditemukan ras baru. Berbagai jenis ayam aduan diklasifikasikan berdasarkan negara dan asal-muasal trahnya seperti ayam *Shamo* dari Brazil, ayam *Assilian* dari Turki, ayam Vietnam, ayam Birma, ayam Filipina serta ayam silangan lebih dari dua trah di Thailand yang disebut *Pakhoy* (Sitanggang, 2013).

Seleksi ayam dilakukan dengan cara pengamatan fenotipe baik sifat kualitatif maupun kuantitatif. Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dideskripsikan dimana individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain, sedangkan sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur, yang dipengaruhi oleh banyak pasangan gen dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kumnirdpetch, 2002).

Beberapa jenis ayam aduan di Kota Mataram memiliki sistem pemeliharaan berbeda-beda. Pemeliharaan ayam aduan ini diatur oleh peternak sehingga penampilannya sedikit dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Penampilan dari suatu sifat ternak tergantung pada gen-gen yang dimiliki ternak, tetapi keadaan lingkungan diperlukan untuk memberi kesempatan penampilan suatu sifat secara penuh (Warwick dkk, 1995)

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenotipe baik sifat kualitatif dan kuantitatif ayam aduan di Kota Mataram dan Kegunaan Penelitian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap keragaman

fenotipe ayam aduan di Kota Mataram untuk usaha pembentukan galur dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 di Kota Mataram. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu lokasi yang dominan ayam aduan diantaranya Kecamatan Mataram, Cakranegara dan Selaparang. Pengambilan Sampel dilakukan dengan metode *integrated sampling*. Setiap kecamatan diambil 40 ekor ayam aduan sehingga total sampel sebanyak 120 ekor. Data sifat kualitatif di hitung persentasenya menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

Σ = Jumlah individu

x_i = Nilai pengamatan ke-i

n = Jumlah sampel

Data Kuantitatif yang diperoleh ditabulasikan berdasarkan variable yang diukur, kemudian dianalisis menggunakan analisis sederhana dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku (standar deviasi). Perhitungan rata-rata dilakukan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata pengamatan atau rata-rata sampel

Σ = Penjumlahan

x_i = Nilai pengamatan ke-i

n = Jumlah sampel

S = Standar deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Penelitian

Kota Mataram merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di Pulau Lombok. Keberadaan Kota Mataram sebagai ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Memiliki 6 kecamatan yaitu kecamatan Mataram, Sekarbela, Ampenan, Selaparang, Cakranegara dan Sandubaya. Kota Mataram memiliki luas wilayah 61,30 km² (6.130 Ha) dan 56,80 km² perairan laut. Secara topografis Kota Mataram merupakan dataran rendah, sedang dan sisanya sebelah utara adalah dataran pegunungan serta perbukitan. Kota Mataram berada pada posisi kurang lebih 50 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan rentang ketinggian sejauh 9 km. Luas wilayah Kota Mataram tersebut hanya 0,3 persen dari luas Provinsi Nusa Tenggara Barat (Anonim, 2015).

Sifat Kualitatif

Sifat kualitatif adalah sifat yang tidak dapat diukur tetapi dapat dibedakan dan dikelompokkan secara tegas. Sifat kualitatif meliputi : bentuk jengger, warna bulu, warna shank, warna kulit dan warna cuping telinga.

a. Warna Bulu

Warna Bulu	Kecamatan			Kota Mataram (%)
	Mataram (%)	Cakranegara (%)	Selaparang (%)	
Colombian/ <i>biing</i>	11,67	13,33	8,33	33,33
Putih/ <i>serawah</i>	9,17	9,17	13,33	31,67
Hitam/ <i>ijo slem</i>	4,17	5,00	8,33	16,67
Keemasan/ <i>cendana</i>	5,83	4,17	3,33	13,33
Liar/ <i>brumbun</i>	0,83	1,67	0,00	2,50
Lurik/ <i>buik</i>	1,67	0,00	0,83	2,50

Sumber: Data primer diolah (2018)

Warna bulu ayam aduan yang dipelihara oleh peternak terbanyak yaitu warna colombian/*biing* (33,33 persen), kemudian diikuti warna putih/*serawah* (31,67 persen), warna hitam/*ijo slem* (16,67 persen), warna keemasan/*cendana* (13,33 persen), warna lurik/*buik* (2,50 persen) dan warna liar/*brumbun* (2,50 persen). Bulu liar terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan kombinasi warna yaitu *ijo asoh* (warna putih dengan kombinasi hitam kehijauan), *wangkas* (warna putih dengan warna merah terang dibagian punggung berbentuk selendang) dan *brumbun bulu telu* (warna kombinasi yaitu merah, putih dan hitam).

Keragaman warna bulu pada ayam disebabkan oleh pengaruh variasi gen. *Gen merupakan bagian kromosom yang mengendalikan ciri atau sifat suatu organisme yang bersifat menurun dari induk/orang tua kepada anaknya.* Gen pada setiap individu, susunannya berbeda-beda tergantung pada induknya. Susunan perangkat gen inilah yang menentukan ciri atau sifat suatu individu dalam satu spesies (Hisham, 2015).

Secara keseluruhan Warna bulu colombian/*biing* mendominasi warna bulu ayam aduan di Kota Mataram. Warna colombian disebabkan oleh genotipe warna bulu (ee) (Rusdin, 2007). Warna colombian dipengaruhi oleh faktor pendistribusian dan penghambat distribusi *eumelanin*. Faktor pendistribusi *eumelanin* adalah lokus E (Hutt, 1949). Warna bulu putih/*serawah* pada ayam aduan disebabkan oleh genotipe (I-) (Rusdin, 2007). Penggolongan warna bulu ini dipengaruhi oleh macam-macam pigmen diantaranya pigmen *melanoblast* yang dibentuk saat awal embrio sekitar 8 jam inkubasi (Tedi, 2001). Warna bulu putih pada ayam yang membawa gen I (inhibitor) kadang-kadang resesif terhadap warna bulu lain sedangkan warna bulu ayam yang membawa gen i (gen pembawa sifat warna) tidak selalu hitam tergantung ukuran dan pengaturan granula pigmen (Hutt, 1949). Warna bulu merah keemasan/*cendana* disebabkan genotipe (ss) dan adanya pigmen *pheomelanin* (Tedi, 2001). Warna bulu hitam/*ijo slem* dipengaruhi oleh pigmen *melanin* dan disebabkan oleh variasi genotip EE, Ee⁺, Ee (Tantu, 2007). Menurut Kusuma (2002) bahwa warna hitam polos disebabkan gen E (hitam polos) dan diekspresikan pada penampilan warna bulu hitam diseluruh bagian tubuh. Warna bulu liar/*brumbun* dipengaruhi oleh gen (e⁺-) (Rusdin, 2007). Warna liar pada lapisan bulu utama dinamakan kerlip bulu yang terdiri dari kerlip perak (silver) dan dilambangkan dengan gen S. Emas (gold) dan dilambangkan dengan gen s. Kerlip bulu ditemukan pada ayam, baik yang berbulu hitam polos maupun yang berbulu putih, namun kurang terlihat pada ayam yang memiliki gen autosomal merah atau yang memiliki bulu dengan kombinasi warna yang keragamannya sangat kompleks. Gen pembawa sifat kerlip bulu ini terdapat pada kromosom kelamin (Hutt, 1949). Warna bulu lurik/*buik* pada ayam aduan disebabkan oleh fenotipe warna bulu lurik/barret (Br, Bb) (Rusdin, 2007). Warna bulu ini termasuk kedalam individu ayam dengan warna bulu hitam dan variasi

putih yang diduga adanya pengaruh dari turunan warna bulu ayam hutam abu-abu yang memiliki warna dasar tubuh hitam dengan bintik berwarna merah dan bulu leher warna hitam putih.

b. Warna *Shank*

Warna <i>Shank</i>	Kecamatan			Kota Mataram (%)
	Mataram (%)	Cakranegara (%)	Selaparang (%)	
Kuning	19,17	11,67	19,17	50,00
Putih	10,00	11,67	10,00	31,67
Hitam	4,17	10,00	4,17	18,33

Sumber: Data primer diolah (2018)

Menurut Budiwati (1982) dan Lestari (1998), warna *shank* pada ayam kampung ditemukan dua jenis yaitu warna kuning dan putih. Bangsa ayam yang banyak memiliki warna *shank* hitam yaitu ayam Inggris dengan ciri-ciri warna kulit gelap, cuping telinga merah dan *shank* berwarna hitam (Yuwanta, 2008).

Menurut Rusdin (2007) bahwa warna *shank* ayam disebabkan beberapa pigmen tertentu yang terdapat pada dermis dan epidermis. Karakteristik warna *shank* kuning disebabkan karena adanya pengaruh lemak atau pigmen pada lapisan epidermis. Menurut Tarigan (2010) bahwa warna *shank* kuning disebabkan karena adanya pengaruh pigmen *lipokrom* pada lapisan epidermis. Karakteristik warna *shank* putih disebabkan karena tidak adanya pengaruh pigmen pada lapisan dermis maupun epidermis. Warna *shank* putih pada ayam aduan digolongkan kedalam fenotip warna cakar berwarna putih/kuning (Idid) (Rusdin, 2007). Warna *shank* hitam disebabkan karena pengaruh pigmen *melanin* dan *lipokrom* pada lapisan dermis dan epidermis sedikit dikarenakan ayam aduan yang dipelihara di Kota Mataram sistem pemeliharaannya diatur oleh peternak sehingga jenis ayam aduan ini sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Rusdin (2007) individu ayam dengan warna *shank* hitam/abu-abu digolongkan pada fenotip warna *shank* hitam/abu-abu (idid).

c. Warna Kulit

Warna Kulit	Kecamatan			Kota Mataram (%)
	Mataram (%)	Cakranegara (%)	Selaparang (%)	
Putih	28,33	22,50	23,33	74,16
Kuning	5,00	10,83	10,00	25,84

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian ayam aduan di Kota Mataram, warna kulit paling tinggi yaitu warna putih (28,33 persen) di Kecamatan Mataram, diikuti Kecamatan Selaparang (23,33 persen) dan Kecamatan Cakranegara (22,50 persen). Warna kulit putih ayam aduan dari tiga Kecamatan di Kota Mataram diperoleh paling banyak sekitar 74 persen. Warna kulit putih digolongkan kedalam genotip (Id-). Warna kulit terbentuk karena adanya kombinasi pigmen-pigmen yang terdapat pada lapisan dibawah kulit (epidermis dan dermis) yang akan mempengaruhi warna-warna tertentu (Puniawati, 2014).

Warna kulit kuning ayam aduan di Kota Mataram diperoleh 26 persen. Warna kulit kuning pada ayam aduan ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pigmen *xantophyl*. Menurut Crawford (1990) menegaskan bahwa penyebab kuningnya warna kulit pada ayam diturunkan dari tetuanya yang kemudian didukung oleh faktor makanan yang mengandung *xantophyl* sehingga menyebabkan warna kuning pada lemak tubuh, kulit, kaki dan paruh.

d. Warna Cuping Telinga

Warna Cuping Telinga	Kecamatan			Kota Mataram (%)
	Mataram (%)	Cakranegara (%)	Selaparang (%)	
Merah	17,50	15,83	25,83	59,16
Putih	15,83	17,50	7,50	40,84

Sumber: Data primer diolah (2018)

Warna cuping telinga merah yang banyak ditemukan di Kota Mataram sedangkan warna cuping telinga putih sedikit ditemukan hanya pada ayam yang masuk jenis Mediteranian. Menurut Rusdin (2007) bangsa-bangsa ayam Mediteranian bercuping telinga putih. Bangsa-bangsa ayam Mediteranean bercuping telinga putih, sedikitnya ayam yang bercuping telinga putih dikarenakan nenek moyangnya ayam Mediteranean, banyak yang sudah punah dan sekarang menjadi ayam Asia (Tarigan, 2010). Cuping telinga ada juga yang campuran warna putih-merah dengan warna merah lebih dominan ditemukan pada ayam hutan abu-abu akan tetapi warna kombinasi ini sudah jarang sekali ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan hampir 60 persen warna cuping telinga ayam aduan berwarna merah (25,83 persen) di Kecamatan Selaparang, di Kecamatan Mataram (17,50 persen) dan di Kecamatan Cakranegara (15,83 persen). Warna cuping telinga putih ditemukan di Kecamatan

Cakranegara (17,50 persen), di Kecamatan Mataram (15,83 persen) dan di Kecamatan Selaparang (7,50 persen) dengan persentasinya 40 persen.

e. Bentuk Jengger

Di Kota Mataram bentuk jengger ayam aduan sudah tidak seperti aslinya dikarenakan sudah dipotong setelah ayam kampung jantan ditentukan sebagai ayam aduan. Beberapa jenis ayam aduan ini masih memiliki jengger yang merupakan sisa dari jengger yang awalnya berbentuk tunggal (single). Sisa jengger yang ada sudah sangat sulit untuk dilihat bentuknya karena sisa jengger dipotong tidak dapat lagi tumbuh dan bentuknya sudah tidak karuan. Berdasarkan kondisi jengger ayam aduan ini sangat sulit untuk menentukan bentuk jengger dari ayam aduan.

Rusdin (2007) menegaskan bahwa jengger mawar/rose digolongkan pada fenotip (R_pp), jengger kapri/pea digolongkan pada fenotip (rrP_), jengger kemiri/walnut digolongkan pada fenotip (R_P_) dan tunggal pada fenotip (rrpp). Berdasarkan penelitian di beberapa daerah Kota Mataram kebanyakan ditemukan bentuk jengger pea dan walnut akan tetapi bentuk jengger tersebut awalnya dari bentuk jengger mawar/rose. Bentuk jengger pea dan walnut didapatkan karena pada ayam aduan jengger kebanyakan dipotong untuk memperlihatkan keindahan tampilan dari ayam aduan. Semakin tinggi ukuran jengger yang terdapat pada ayam maka semakin banyak hormon reproduksi yang tersimpan (Subekti dan Arlina, 2011), hal inilah yang menjadikan para penghobi adu ayam dari jenis ayam kampung lokal jantan memotong jengger yang berukuran panjang untuk mencegah semakin banyak hormon reproduksi karena ayam aduan tidak dilakukan seleksi atau dikawinkan selama masih digunakan sebagai ayam aduan.

Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur seperti bobot badan, ukuran-ukuran tubuh, produksi daging dan telur. Ekspresi sifat ini ditentukan oleh banyak pasangan gen (poligen) dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Warwick dkk, 1995). Keragaman sifat-sifat kuantitatif dapat menggambarkan keragaman sifat-sifat produksi. Mansjoer (1985) menyatakan bahwa koefisien keragaman performans ayam dapat dijadikan patokan untuk memperbaiki mutu genetik/seleksi lebih lanjut. Ukuran-ukuran tubuh (morfometrik tubuh) yang

penting untuk diamati dan dijadikan penentu karakteristik jenis ayam antara lain adalah bobot badan, panjang bagian-bagian kaki, panjang sayap, panjang paruh dan tinggi jengger (Mansjoer *etal.* 1989). Variabel sifat kuantitatif diukur berdasarkan ukuran-ukuran tubuh ayam aduan di Kota Mataram seperti pada tabel berikut:

Variabel/ Peubah	Kecamatan			Rata-Rata	Koefisien varian (%)
	Mataram	Cakranegara	Selaparang		
Bobot Badan (Kg)	2,39 ± 0,24	2,45 ± 0,28	2,41 ± 0,23	2,42 ± 0,25	10,31
Panjang Tibia (mm)	106,83 ± 5,84	111,73 ± 8,05	113,52 ± 7,05	110,69 ± 7,53	6,81
Panjang Femur (mm)	71,94 ± 10,58	86,57 ± 6,32	86,43 ± 8,16	81,64 ± 10,92	13,37
Panjang Shank (mm)	84,15 ± 7,41	77,78 ± 9,25	75,85 ± 7,58	79,22 ± 8,81	11,12
Panjang Tulang Dada (mm)	178,21 ± 10,33	166,83 ± 14,18	177,05 ± 7,46	173,99 ± 12,07	6,94
Panjang Paruh (mm)	23,16 ± 5,18	19,52 ± 3,38	19,31 ± 2,75	20,68 ± 4,27	20,65
Panjang Leher (mm)	138,11 ± 11,93	140,26 ± 14,32	142,85 ± 8,03	140,41 ± 11,78	8,39
Panjang Sayap (mm)	131,67 ± 10,60	143,42 ± 6,85	150,23 ± 9,98	141,77 ± 12,00	8,47
Tinggi Jengger (mm)	13,67 ± 3,40	13,07 ± 2,22	12,48 ± 2,48	13,07 ± 2,77	21,16

Sumber: Data primer diolah (2018)

Hasil penelitian terkait sifat kuantitatif ayam aduan di tiga Kecamatan Kota Mataram yaitu Mataram, Cakranegara dan Selaparang sangat bervariasi dengan ditentukan menggunakan koefisien variansi. Data kuantitatif ini menggambarkan beberapa proporsi ukuran tubuh ayam kampung jantan yang dijadikan sebagai ayam aduan. Koefisien variasi digunakan untuk mengetahui besar kecilnya keragaman dari beberapa ukuran tubuh ayam aduan yang dipelihara di Kota Mataram. Ukuran-ukuran tubuh yang lebih dilihat oleh peternak seperti ukuran-ukuran tubuh bagian kaki, bentuk tubuh yang ramping dan bagian leher serta sayap yang dijadikan untuk menjaga keseimbangan ayam aduan saat di arena adu ayam. Ukuran-ukuran tibia yang

disajikan pada tabel menggambarkan bahwa ayam aduan di Kota Mataram yang diseleksi dari ayam kampung jantan memiliki ukuran tubuh yang beranekaragam. Keragaman ukuran tubuh ayam kampung disebabkan oleh keragaman lingkungan dan genotipe. Menurut Tantu (2007) bahwa keragaman bobot badan ayam kampung jantan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan mutu genetik melalui program seleksi.

KESIMPULAN

Sifat kualitatif ayam aduan di Kota Mataram kebanyakan berwarna colombian, *shank* berwarna kuning, kulit berwarna putih, cuping telinga berwarna merah dan bentuk jengger tidak lagi diketahui bentuknya karena sudah dipotong dan sifat kuantitatif yaitu bobot badan $2,42 \pm 0,25$ Kg, panjang *tibia* $110,69 \pm 7,53$ mm, panjang *femur* $81,64 \pm 10,92$ mm, panjang *shank* $79,22 \pm 8,81$ mm, panjang sayap $141,77 \pm 12,00$ mm, tinggi jengger $13,07 \pm 2,77$ mm, panjang leher $140,41 \pm 11,78$ mm, panjang paruh $20,68 \pm 4,27$ mm dan panjang tulang dada $173,99 \pm 12,07$ mm.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Badan Pusat Statistik Kota Mataram*. Kementerian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram
- Budiwati, T. 1982. Pengkajian beberapa sifat kuantitatif ayam sebagai dasar pertimbangan seleksi. *Poult ind.* 46.
- Crawford, R. D. 1990. *Original And History Of Poultry Species*. R. D Crawford (ed) *Poultry Breedng And Geneties*. Elsevier science publishing company inc. Canada.
- Hisham. 2015. Penyebab Keragaman Genetik. <http://hisham.id/2015/05/pengertian-dan-penyebab-keragaman-genetik.html>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)
- Hutt, F.B. 1949. *Genetics of the Fowl*. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London.
- Kumnirdpetch, V. 2002. State of thai animal genetic resources. *Paper*. Presented at 7th World Congress of Genetic Applied Livestock Production. August 19-23, 2002 Montpellier, France.
- Kusuma, A. S. 2002. Karakteristik Sifat Kualitatif dan Sifat Kuantitatif Ayam Merawang dan Ayam Kampung Umur 5-12. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Lestari, 1998. Pengkajian Kekebabatan Ayam Kampung dan Ayam Ras Berdasarkan Analisis Elektroforesis Protein Darah. *Thesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mansjoer, S. S. 1985. Pengkajian Sifat-Sifat Produksi Ayam Serta Persilangannya. *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Mansjoer, I., Mansjoer, S.S., Sayuthi, D. 1989. Studi banding sifat-sifat biologis ayam Kampung, ayam Pelung dan ayam Bangkok. *Laporan Penelitian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Purniawati. 2014. Hasil Persilangan Pejantan Lobar dengan Induk Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Kota Mataram. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Rusdin, M. 2007. Analisis Fenotip, Genotipe dan Suara Ayam Pelung di Kabupaten Cianjur. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sitanggang, M. 2013. *Mencetak Ayam Petarung Unggul Cetakan I*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta
- Subekti, K., dan Arlina, F. 2011. *Karakteristik Genetik Eksternal Ayam Kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Ilmu-ilmu Peternakan. XIV (2). 75-76
- Tantu, R. Y. 2007. Fenotip dan Genotip Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dan Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Watutela dan Ngatabaru Sulawesi Tengah. *Thesis*. Program Studi Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Tarigan, R, T. 2010. Karakteristik Sifat Kualitatif Dan Sifat Kuantitatif Ayam Walik Di Sumedang Dan Bogor. *Skripsi*. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan, IPB.
- Tedi. 2001. Studi Fenotipe Ayam Buras berdasarkan Sifat Kualitatif dan Kuantitatif. *Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Ponogoro
- Warwick, E. J., J. M. Astuti., W. Hardjosubroto. 1995. *Pemuliaan Ternak*. Edisi Kelima. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Yuwanta. 2008. *Dasar Ternak Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.